

## GAYA BAHASA *ILTIFÂT* DALAM ALQURAN

### DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN BALĠGHAH

Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk mengungkap salah satu mutiara yang terpendam bukan di dasar lautan tapi dalam Alquran.

#### MUKADDIMAH

1. Kalaulah topiknya dianggap asing, adalah wajar, karena datangnya dari jurusan Bahasa Asing. Semoga selanjutnya tidak asing lagi termasuk nama jurusannya.
2. Jika kita berpegang kepada teori bahwa bahasa itu universal, tentu kita akan bertanya-tanya padanan dari topik ini dalam bahasa lain. Mudah-mudahan saja bermanfaat untuk mengembangkan wawasan kebahasaan.

#### ANGGAPAN DASAR

1. Bahasa itu maju dan berkembang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan para pemakainya
2. Setiap bahasa memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain
  - Dalam bahasa Indonesia ada *kami* dan *kita* untuk persona 1 jamak,
  - Dalam bahasa daerah (Sunda) ada kecap panganteur (*jung nangtung*, *gek diuk*),
  - Dalam bahasa Arab ada *i'rab* (perubahan bunyi ujung kata, seperti kata *kitâb*, pada saat menjadi subjek dibaca *kitâ**u**n*, pada saat menjadi objek dibaca *kitâ**in***, dan pada saat didahului oleh *huruf al-jar* dibaca *kitâ**in***).
  - Pengertian jamak dalam bahasa Arab dimulai dari tiga, karena dua ada aturan tersendiri (*mutsanna*), dual dalam bahasa Latin.
  - *Dhamîr* (kata ganti nama), dalam bahasa Arab berjumlah 18 macam; (3 persona (I,II,III) x 3 bilangan (M,Mts, J) x 2 jenis (Mdz, Mnts) = 18)
  - Keistimewaan dalam *dhamîr* inilah salah satu yang menunjang kepada pengembangan gaya bahasa *iltifât*.

## GAYA BAHASA ILTIFAT

Menurut *ashl al-wadh'i* (konsep awal), adalah perpindahan dalam penggunaan *dhamîr* (pronomina) yang tiga, yaitu *mutakallim* (persona I), *mukhâthab* (persona II) dan *ghâib* (persona III).

P. I – P. II,      P. I – P. III,      P. II – P. III,      P. III – P. II,      P. III – P. I

Alur yang disepakati oleh para ahli Balâghah ada lima macam, yaitu:

- *iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *mukhâthab* (persona II),
- *iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *ghâib* (persona III),
- *iltifât* dari *mukhâthab* (persona II) kepada *ghâib* (persona III),
- *iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mukhâthab* (persona II) dan
- *iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mutakallim* (persona I).

## PADANAN ILTIFÂT DALAM BAHASA LAIN

Dalam bahasa Indonesia, penulis pernah mendengar perkataan seorang ayah yang sedang mengajari anaknya: '*Nak, aku ini ayahmu. Begitukah sikap kamu terhadap orang tua*'. Ungkapan di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, karena terdiri dari dua kalimat bersambung, dalam kedua kalimat itu ada dua pronomina yang berbeda (*aku*, persona I dalam kalimat pertama dan *orang tua*, persona III dalam kalimat kedua), dan pronomina pada kalimat kedua hakikatnya adalah pronomina pada kalimat pertama.

## TUJUAN ILTIFÂT MENURUT ASHL AL-WADH'I

1. Menarik perhatian pendengar kepada materi pembicaraan
2. Mencegah kebosanan
3. Memperbaharui semangat.

## TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemui hal-hal berikut:

Tabel 1

### Ragam *iltifât* dalam Alquran

No	Ayat beriltifât	Model iltifât	Keterangan
1	<p style="text-align: center;">وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ نُرْجَعُونَ (يس، 36 : 22)</p> <p>“Mengapa <u>aku</u> tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya <u>kamu</u> akan dikembalikan”.</p>	<i>Iltifât al-dhamîr</i>	Perpindahan dari <i>dhamîr mutakallim</i> (persona I) kepada <i>dhamîr mukhâthab</i> (persona II)
2	<p style="text-align: center;">... فَلَا يُخْرِجَنَّكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَنْشَقُّوا (طه، 20 : 117)</p> <p>“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu jadi celaka”.</p>	<i>Iltifât ‘adad al-dhamîr</i>	Perpindahan dari <i>dhamîr mukhâthab tatsniyah</i> (persona II dual) kepada <i>dhamîr mukhâthab mufrad</i> (persona II tunggal)
3	<p style="text-align: center;">... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، 2 : 102)</p> <p>“... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ...”</p>	<i>Iltifât anwa’ al-jumlah</i>	Perpindahan dari <i>jumlah fi’liyah</i> (kalimat verbal) kepada <i>jumlah ismiyah</i> (kalimat nominal)

Tabel di atas menunjukkan bahwa Alquran telah menggunakan gaya bahasa *iltifât* dalam 3 macam model, yaitu (1) *iltifât al-dhamîr* (pronomina), (2) *iltifât ‘adad al-dhamîr* (bilangan pronomina) dan (3) *iltifât anwa’ al-jumlah* (ragam kalimat).

## GAYA BAHASA ILTIFÂT DALAM ALQURAN

### A. ILTIFÂT AL-DHAMIR (ASHL AL-WADH'I)

P. I – P. II, P. I – P. III, P. II – P. III, P. III – P. II, P. III – P. I

### B. ILTIFÂT 'ADAD AL-DHAMIR (PENGEMBANGAN)

P.1.T – P.1.J

P.1.J - P.1.T

P.2. T – P.2.D

P.2. T - P.2. J

P.2.D - P.2. T

P.2.D - P.2. J

P.2. J - P.2. T

P.3.T – P.3. D

P.3.T - P.3.J

P.3.D – P.3.J

P.3.J - P.3.T

P.3.J - P.3.D

### C. ILTIFÂT ANWA' AL-JUMLAH (PENGEMBANGAN)

J.F - J.I

J.I – J.F

K.B – KM

K.B – K.P

K.P – K.B

K.M – K.B

K.T – K.B

## TUJUAN ILTIFÂT DALAM ALQURAN

### 1. *Iltifât al-dhamîr* dalam contoh *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab*:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، 36 : 22)

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”.

Menurut kaca mata Ma’âni, *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas menggambarkan bahwa pembicaraan berpindah dari menasihati dirinya kepada menasihati kaumnya secara lembut, dan memberi tahukan bahwa ia bermaksud kepada dirinya sendiri, lalu berpindah kepada mereka untuk menakut-nakuti dan mengajak mereka kepada Allah, karena pada saat itu mereka sedang mengingkari untuk beribadah kepada Allah. Ia berbicara dengan mereka sesuai dengan keadaan mereka, ia berargumentasi kepada mereka bahwa betapa jeleknya apabila tidak mau beribadah kepada Sang Pencipta, sehingga ia mengancam mereka dengan *وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ*.

### 2. *Iltifât ‘adad al-dhamîr* dalam contoh *iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma’al ghair*:

... فَلَإِيَّ نُخْرِجَنَّكَ مَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْتَقِي (طه، 20 : 117)

“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu jadi celaka”.

*Iltifât* dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas yang tidak ada bandingannya dalam *kalâm* sastrawan Arab, bertujuan untuk mengajari *mukhâthab* (persona II) yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga. Adapun tanggung jawab kepala keluarga yang utama terdapat pada surah al-Tahrim, (66:6): *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...* (Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...). Betapa beratnya tanggung jawab ini, namun betapa mulianya, sehingga

Nabi Muhammad saw. secara khusus suka mendoakan orang yang menikah dengan ungkapan: *بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ* (Semoga Allah memberkati hak anda dan memberkati kewajiban anda dan mengumpulkan kamu berdua dalam kebaikan). Ungkapan doa Nabi di atas juga menggunakan gaya bahasa *iltifât*, yaitu *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsanna*.

Perpindahan dari *mukhâthab tatsniyah* *فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا* (maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua) kepada *mukhâthab mufrad* *فَتَشْتَقِي* (yang menyebabkan engkau jadi celaka) yang tidak ada bandingannya dalam *kalâm* sastrawan Arab, mengandung makna semantis mengajari *mukhâthab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Mengajari *mukhâthab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, menurut kaca mata Bayân *iltifât* dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan *Bayâni*.

*Iltifât* dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan *فَتَشْتَقِي*, maka terpeliharalah keindahan persamaan bunyi ujung ayat antara ayat yang sebelumnya *أَبِي* dan yang sesudahnya *تَعْرَى*.

3. *Iltifât anwa' al-jumlah* dalam contoh *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah*:

... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، 2 : 102)

“... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ...”

Menurut kaca mata Ma'âni, *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* pada ayat di atas bertujuan untuk menyatakan bahwa Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran itu datangnya dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Pernyataan bahwa Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran itu datangnya dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal) kepada *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) seperti pada ayat di atas, menurut kaca mata Badî' melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* seperti pada ayat di atas, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu.

Paparan di atas menunjukkan bahwa menurut kaca mata Balâghah yang meliputi Ma'âni, Bayân dan Badî' menunjukkan bahwa *iltifât* dalam Alquran melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat juga melahirkan keindahan makna dengan tujuan-tujuan yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran telah mencapai puncak tertinggi yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya.



## A. ILTIFÂT AL-DHAMÎR

1) *Iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *mukhâthab* (persona II), seperti:

– وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، 36 : 22)

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”.

2) *Iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *ghâib* (persona III), seperti:

– وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ ... (البقرة، 2 : 23)

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah ...”.

3) *Iltifât* dari *mukhâthab* (persona II) kepada *ghâib* (persona III), seperti:

– ... وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ ... (النساء، 4 : 64)

“... Sesungguhnya, jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, ...”

4) *Iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mukhâthab* (persona II), seperti:

– الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ – الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ – مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ – إِيَّاكَ نَعْبُدُ (الفاتحة : 4-5)

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah ...”

5) *Iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mutakallim* (persona I), seperti:

– وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ... (إبراهيم، 14 : 7)

“Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu mema’lumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni’mat) kepadamu ...”

## B. ILTIFÂT ‘ADAD AL-DHAMIR

1. *Iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma'al ghair* :

– أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ، إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا  
(الكهف، 18 : 102)

“Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir”.

2. *Iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim mufrad*

– قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا، فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى... (البقرة، 2 : 38)

“Kami berfirman: Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, ...”

3. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ* :

– قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ، وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا...  
(المجادلة، 58 : 1)

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan (hâlnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua, ...”

4. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak* :

– يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ... (الطلاق، 65 : 1)

“Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu ...”

5. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* :

– ... فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، 20 : 117)

“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu jadi celaka”.

6. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak* :

– ... فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَا، إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ (الشعراء، 26 : 15)

“... maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mu'jizat-mu'jizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)”.

7. *Iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad*

– فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ، وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ... (الأنفال، 8 : 17)

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar ...”

8. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ*;

– كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ، فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ  
الْعَالَمِينَ، فَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا ... (الحشر، 59 : 16-17)

“(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: Kafirlah kamu, maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Maka adalah kesudahan keduanya bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka ...”

9. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak* :

– إِذَا تُلِّيَ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ، كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ  
(المطففين، 83 : 13-14)

“yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka”.

10. *Iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak*:

– وَنَجِّنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكُرْبِ الْعَظِيمِ، وَنَصَرْنَاَهُمْ ... (الصافات، 37 : 115-116)

“Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar. Dan Kami tolong mereka ...”

11. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad*:

– وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ (الشورى، 42 : 48)

“... Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada ni'mat)”.

12. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ*:

– إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ... (الحجرات، 49 : 10)

“Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu ...”

### C. ILTIFÂT ANWA' AL-JUMLAH

1. *Iltifât* dari jumlah *fi'liyyah* kepada jumlah *ismiyyah*.

... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، 2 : 102)

“... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ...”

2. *Iltifât* dari jumlah *ismiyyah* kepada jumlah *fi'liyyah*:

– الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ... (الفاحة، 1 : 4-5)

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah ...”

3. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat melarang:

– الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (البقرة، 2 : 147)

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”.

4. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat perintah:

– وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ... (البقرة، 2 : 148).

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan...”

5. *Iltifât* dari kalimat perintah kepada kalimat berita:

– يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ، إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة، 2 : 153)

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shâlat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

6. *Iltifât* dari kalimat melarang kepada kalimat berita:

– وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ، بَلْ أَحْيَاءٌ... (البقرة، 2 : 154)

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu (mati); bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup”

7. *Iltifât* dari kalimat bertanya kepada kalimat berita:

– ... أَيْتَعُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ، فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا (النساء، 4 : 139).

“... Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah”.